

Implementasi Kegiatan Supervisi Klinis Model Tirta Era Kurikulum Merdeka

Fikron Al Choir *

Pengawas Pembina Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan
fikronceha@gmail.com

Received 4 Mei 2023 | Revised 20 Mei 2023 | Accepted 30 Mei 2023

*Korespondensi Penulis

Abstrak. Tujuan Supervisi Klinis model TIRTA yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk menggali Implementasi Kurikulum Merdeka guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendampingan Suoervisi Klinis model TIRTA dilakukan membedah Tujuan pembelajaran, Identifikasi masalah, Rencana Aksi, Tanggung Jawab dan Aksi nyata. Kegiatan supervisi klinis dilakukan melalui tiga tahap yaitu menelaah dokumen pembelajaran, observasi kegiatan pembelajaran dan umpan balik telaah kegiatan pembelajaran. Hasilnya supervisi klinis model TIRTA dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam era Kurikulum Merdeka guru Mulai Dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Konsep, Koneksi Antar Materi, dan Aksi Nyata

Kata Kunci: Supervisi Klinis; Model TIRTA; Kurikulum Merdeka

Abstract. The purpose of Clinical Supervision of the TIRTA model carried out by school supervisors is to explore the Implementation of the Teacher's Independent Curriculum in learning activities in schools. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation techniques. The collected data were analyzed by means of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the TIRTA model Clinical Supervision Assistance dissects learning objectives, problem identification, Action Plans, Responsibilities and Real Actions. Clinical supervision activities are carried out through three stages, namely reviewing learning documents, observing learning activities and providing feedback on studying learning activities. The result is that clinical supervision of the TIRTA model can improve learning abilities in the era of the Independent Curriculum of teachers Starting from Self, Concept Exploration, Collaboration Spaces, Contextual Demonstrations, Concept Elaboration, Connections Between Materials, and Real Action

Keywords: Clinical Supervision; TIRTA Model; Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan kualitas pendidikan menjadi kunci kemajuan suatu bangsa. Baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas pendidikan harus mewujudkan

semua potensi yang dimiliki. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi, seorang guru perlu melakukan proses pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran akan terasa jika

yang diperoleh dari proses pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran guru sejatinya perlu menerapkan semua prinsip-prinsip dasar pedagogik modern yang mengutamakan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi yang kreatif dan inovatif dimana pembelajaran harus dilakukan berbasis kepada peserta didik, berdasarkan kodrat alam dan kodrat zaman.

Program pengawasan atau supervisi klinis Model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab dan Aksi Nyata) menjadi penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarah-kan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai feed back tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. Di sisi lain supervisi berfungsi sebagai administrasi pendidikan yang menuntut keterlibatan berbagai pihak. Selain pengawas/ penilik dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kepala sekolah juga menjadi supervisor yang berada di tingkat sekolah.

Diprediksi kondisi guru di sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar guru memiliki banyak permasalahan terutama terkait Kurikulum yang belum difahami secara universal. Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran kurang menguasai karakteristik peserta didik, diantaranya: (1) ketidak mampuan dalam menguasai digitalisasi, (2) kurangnya Karakteristik Kurikulum Merdeka, (3) kurangnya menguasai pengembangan kurikulum, terutama Projek Penguatan Profil Pelajar Panca sila (4) kurangnya pengembangan Alur Kurikulum Merdeka, (5) kurang komunikasi yang efektif dalam komunitas pembelajar dalam mengimplementasi Kurikulum secara Mandiri (6)

Banyak yang belum masuk Platform Merdeka Belaja (PMM).

Supervisi klinis sebagai bentuk layanan pengawasan secara klinis dan manajerial melalui kegiatan asistensi dan diskusi secara interaktif terkait dengan hasil supervisi akademik dan manajerial. Pelaksanaan supervisi klinis terintegrasi dalam pengumpulan data informasi (wawancara, study dokumentasi dan study lapangan). Kegiatan asistensi dan diskusi interaktif ini akan muncul masukan dan saran guna perbaikan sebagai bentuk diagnose kepengawasan akademik dan manajerial. Supervisi klinis dilaksanakan melalui proses memberi dan menerima informasi dalam memperbaiki kegiatan mengajar dan memberikan penguatan (reinforcement) kepada guru yang didasarkan pada pengamatandan bukan atas keputusan penilaian.

Kajian Pustaka

Supervisi secara etimologis, (2012: 239) Supervisi berasal dari bahasa Inggris “supervision”. Kata super = atas, lebih, sedangkan vision = tilik, lihat, awasi, penglihatan/ melihat Istilah supervisi (2012: 47) “Supervision” yang artinya pengawasan, pemeriksaan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dinamakan supervisor. Secara morfologis supervisi terdiri dari dua kata yaitu Super (atas) dan Vision (pandang, lihat, titik, amati, atau awasi). Supervisi yang dilakukan oleh supervisor bukanlah sebuah inspeksi yang mana yang disupervisi tersebut dianggap sebagai tersangka dalam sebuah permasalahan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pada zaman penjajahan Belanda hingga awal tahun 1950-an, kata supervisi lebih dikenal sebagai inspeksi. Kegiatan inspeksi ini (Danim, 2013; 154) adalah kegiatan pemeriksaan, pengawasan atau penilikan atas proses belajar mengajar.

Supervisi klinis pada awal rancangannya merupakan model atau pendekatan dalam mensupervisi calon guru yang melakukan praktik mengajar. Penekanannya pada perlakuan klinis atau pengobatan dan penyembuhan yang diwujudkan dalam bentuk tatap muka antara supervisor dengan calon guru. Supervisi klinis



lebih memusatkan pada perilaku guru yang aktual di kelas (2004: 2). Lebih jauh Bellone (1980 : 7-8) menjelaskan tentang supervisi klinis: *Clinical supervision is based on the assumption that the teaching learning situation is at least partly composed of behavior that can be observed and analyzed. At least part of this behavior occurs on a more or less regular basis and can be associated with learning outcomes. Therefore, the identification of certain patterns of behavior can result in improvement of instruction and learning outcomes for students.*

Artinya Supervisi klinis didasarkan pada asumsi bahwa situasi belajar mengajar setidaknya sebagian terdiri dari perilaku yang dapat diamati dan dianalisis. Setidaknya sebagian dari perilaku ini terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat dikaitkan dengan hasil belajar. Oleh karena itu, identifikasi pola perilaku tertentu dapat menghasilkan peningkatan pembelajaran dan hasil belajar bagi siswa.

Senada dengan Bellone, menurut Cogan yang dikutip oleh (John T, 1983: 169) dalam bukunya yang berjudul *Supervision for Better Schools*, menuliskan bahwa *“Clinical Supervision may therefore be defined as the rationale and practice designed to improve the teacher’s classroom performance. It take its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor form the basis of the program, procedures, and strategies designed to improve the student’s learning by improving the teacher’s classroom behavior”*

Artinya “Supervisi klinis dapat di-definisikan sebagai alasan dan praktik yang dirancang untuk meningkatkan kinerja guru di kelas. Ini mengambil data utama dari peristiwa kelas. Analisis data ini dan hubungan antara guru dan supervisor membentuk dasar dari program, prosedur, dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan meningkatkan perilaku guru di kelas”

Nealey dan Evans dalam bukunya, *“Hand book for Effective Supervision of Instruction”*, seperti berikut: *“..... the term 'supervision' is used to describe those activities which are primarily and directly concerned with studying*

and improving the conditions which surround the learning and growth of pupils and teachers. Burton dalam bukunya, *“Supervision a Social Process”*, sebagai berikut: *“Supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and improving cooperatively all factors which affect child growth and development”*

Analisis yang lebih luas yang dibahas oleh Swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction Foundation and Dimension* (1961), yang mengemukakan 8 fungsi supervisi: 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah, 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah, 3) Memperluas pengalaman guru-guru, 4) Menstimulasikan usaha-usaha yang kreatif, 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus, 6) Menganalisis situasi belajar-mengajar, 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, dan 8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Model TIRTA yang sering disingkat dengan kata Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab) dikembangkan dari salah satu model *coaching* yang dikenal sangat luas dan telah diaplikasikan, yaitu GROW. Dalam Modul Program Pendidikan Guru Penggerak (2021: 38) GROW kepanjangan dari *Goal, Reality, Options* dan *Will*. Melalui tahapan 1) *Goal* (Tujuan), dimana *coach* (supervisor) perlu mengetahui apa tujuan yang hendak dicapai oleh *coachee* (yang disupervisi) dari sesi *coaching* ini, 2) *Reality* (Permasalahan yang nyata), proses menggali semua permasalahan yang yang terjadi pada diri *coachee* (yang disupervisi), 3) *Options* (Pilihan), dimana *coach* (supervisor) membantu *coachee* (yang disupervisi) dalam memilih dan memilih hasil pemikiran selama sesi yang nantinya akan dijadikan sebuah rancangan aksi. 4) *Will* (Keinginan untuk maju), komitmen *coachee* (yang disupervisi) dalam membuat sebuah rencana aksi dan menjalankan apa yang menjadi tanggung jawab.

TIRTA yang berarti air mengalir dari hulu ke hilir. Guru dalam model ini ibarat air dan pengawas menjaga air agar tetap mengalir. Kata

TIRTA kepanjangan dari Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung jawab dan Aksi Nyata. Beberapa hal yang disampaikan dalam supervisi klinis model TIRTA menurut penulis membicarakan tentang:

- 1) **Tujuan**, Apa tujuan akhir yang dicapai, baik tujuan secara umum maupun tujuan secara khusus. Pengawas membuka pertanyaan tentang tujuan guru dalam proses pembelajaran. Pengawas membantu guru untuk menyampaikan potensi yang dimilikinya baik secara umum maupun secara khusus.
- 2) **Identifikasi**, Kesempatan yang dimiliki, capaian tentang kekuatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, peluang/ kemungkinan dan hambatan yang terjadi, solusi, Identifikasi masalah baik kelemahan dan kekuatan disampaikan oleh pendidik itu sendiri, terkait kondisi personal, kondisi kelas dan kondisi sekolah. Termasuk capaian pendidik dalam proses pembelajaran dan kompetensinya.
- 3) **Rencana Aksi**, Rencana mencapai tujuan, skala prioritas, strategi yang digunakan, jangka waktu dan ukuran keberhasilan seperti apa. Menggali ide kreatif dan gagasan sebagai bentuk Rencana Tindak Lanjut (RTL). Opsi tersebut ditentukan oleh pendidik (guru) dalam pembedah potensi dirinya.
- 4) **Tanggung jawab**, dalam bentuk komitmen siapa yang membantu dan bagaimana tindak lanjutnya. Tanggung jawab ini sebagai bentuk komitmen pendidik (guru). Pengawas sekolah sifatnya hanya melakukan pembimbingan dan melakukan pendampingan.
- 5) **Aksi Nyata**, dalam bentuk kegiatan guru melakukan komitmen nyata berupa perubahan sesuai dengan Rencana aksi yang telah disampaikan berupa praktik baik dari komitmen yang dilakukan

Dengan menjalankan supervisi klinis model TIRTA ini, harapannya seorang pengawas dapat semakin mudah dapat menjalankan perannya sebagai Supervisor sekaligus *Coach* dalam membedah petensi yang dimiliki oleh seorang guru terutama yang mengalami

kebuntuan dalam pengembangan kompetensi pedagogik Supervisi klinis pengawas sebagai *Coach* secara profesional yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan kompetensi mengajar yang difokuskan untuk memperbaiki proses pem-belajaran dengan melakukan komunikasi pemberdayaan (*empowerment*) yang bertujuan membantu para guru (sebagai *coachee*) dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi agar hidupnya menjadi lebih efektif. Kemampuan berkomunikasi menjadi prasyarat dan kunci dalam pelaksanaan *coaching* sebab pendekatan dan teknik yang dilakukan dalam *coaching* merupakan proses mendorong dari belakang sehingga *coachee* dapat menemukan jawaban dari apa yang dia temukan sendiri.

METODE

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian deskriptif Analisis. Lokasi penelitian dilakukan pada Sekolah Binaan di Kota Tangerang Selatan. Narasumber dalam penelitian ini adalah Pengawas sekolah, Kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Pengawas sekolah melakukan supervisi akademik terlebih dahulu kemudian sebagai tindak lanjut melakukan Supervisi Klinis Model TIRTA sekaligus sebagai observer sehingga secara otomatis mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran dan Guru sebagai narasumber karena yang mendapatkan perlakuan supervisi klinis tersebut dalam supervisi Klinis Model TIRTA Era Kurikulum Merdeka yang sekarang sedang dijalankan oleh Kemendikbud. Beberapa hal yang dilakukan dalam risen ini adalah mengkaji dan menganalisis Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) terhadap kepala sekolah, Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Modul Ajar terkait Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan alur Pembelajaran (ATP)

HASIL dan PEMBAHASAN

Supervisi Akademik

Supervisi Klinis Model TIRTA dilakukan pada saat melakukan telaah RPP dan observasi proses kegiatan pembelajaran untuk mendalami Tujuan yang akan dicapai Identifikasi masalahnya dan Rencana Tindak lanjut dan Tanggung jawab dan Aksi Nyata guru yang bersangkutan kaitanya dengan Pembelajaran guru mata pelajaran, Dalam perencanaan supervisi pembelajaran terdapat kerjasama antara kepala sekolah dengan guru mata pelajaran yang akan disupervisi. Penetapan jadwal supervisi, kesiapan guru yang akan disupervisi, baik kesiapan mental, administrasinya, tata ruang kelas dan siswa yang akan disupervisi (Wawancara, 20 Mei 2022).

Supervisi klinis model TIRTA dilakukan apabila terdapat ganjalan atau masalah yang

belum dapat tersampaikan bahkan tidak terselesaikan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Tugas pengawas sekolah dalam supervisi klinis memberikan pendampingan dan pembimbingan dalam menyamakan arah dan kebijakan implementasi supervisi klinis yang dilakukan di sekolah. Dimana setting ditata dengan cara guru memeriksa kerapian siswa dan melihat dan memeriksa kebersihan dan kerapian kelas sampai keadaan siap belajar, hal itu dilakukan guru dengan baik, dan berdasarkan pengamatan peneliti setting yang ditata guru berpengaruh besar terhadap penciptaan situasi dan kondisi yang siap belajar. (Observasi 23 Juni 2022).

Tabel 1. Penilaian Supervisi Klinisterhadap Guru Mapel

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian		
		SMP N 21	SMP Muhammadiyah 22	SMP DK UT
A.	PERENCANAAN			
1.	Tujuan Pembelajaran	3,00	3,00	3,00
2.	Bahan/Materi Belajar	2,75	2,50	2,50
3.	Strategi Pembelajaran	2,75	2,50	2,50
4.	Media Dan Sumber Belajar	2,75	2,50	2,75
5.	Asesmen Dan Penilaian	3,00	2,50	2,50
Jumlah A		14,75	13,00	13,25
Nilai		2,85	2,60	2,65
B.	PELAKSANAAN			
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran	2,75	2,50	2,50
2.	Sikap Praktikan Dlm Proses Pembelajaran	2,75	3,00	2,75
3.	Penguasaan Bahan Belajar	3,00	2,75	3,00
4.	Proses Pembelajaran	2,25	2,75	3,00
5.	Menggunakan Media Dan Sumber Belajar	3,25	2,00	2,25
6.	Asesment Atau Penilaian	2,25	3,00	3,00
7.	Kemampuan Menutup Pelajaran	3,00	2,25	3,00
Jumlah B		19,75	18,25	19,50
Nilai Rata-Rata		2,82	2,61	2,79

Program Supervisi Klinis

Program supervisi klinis Model TIRTA terhadap guru dapat membedah potensi yang dimiliki guru untuk dapat: a) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya, b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik, c) Bersama guru-

guru, berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik., d) Membina kerjasamayang baik dan harmonis antara guru, murid dan pegawai sekolah lainnya. e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan workshop, seminar, in-service-training, atau up-grading. Dalam implementasi supervisi klinis menggunakan 5 prinsip, a) Membicarakan pra observasi, b) Melaksanakan observasi, c)

Menganalisis hasil observasi, d) Menentukan strategi dalam pembelajaran, dan e) Melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dengan melakukan analisis setelah pembicaraan.

Interpretasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen program supervisi klinis model TIRTA (disingkat Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab dan Aksi Nyata) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. seharusnya selalu melekat dilaksanakan oleh pengawas sekolah sesuai dengan perencanaan program supervisi baik akademik maupun manajerial. Dalam menyusun perencanaan supervisi yang akan dijalankan oleh Pengawas sekolah sebaiknya melibatkan kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah, untuk mengambil data mana yang harus dilakukan ketika supervisi secara klinis berlangsung. Pengelolaan supervisi klinis baik akademik maupun Manajerial. Supervisi manajerial ditujukan untuk memperbaiki Kepala sekolah dalam hal manajerialnya. Sedang supervisi akademik yang ditujukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran atau KBM dengan melakukan pembinaan atau pendampingan akademik sesuai dengan kekuranganm atau kelemahan yang sering dilakukan oleh guru pada sekolah binaan

Prinsip supervisi klinis yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah yaitu: Supervisi harus konstruktif, bersifat menolong agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada supervisor, supervisi harus realistik, supervisi tidak usah muluk-muluk dan didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya yang ada pada dan menjadi kebutuhan guru. Yang pada hakekatnya untuk pengembangan mutu pembelajaran guru. Program pendampingan guru dalam membangun dan menetapkan hubungan guru dengan pengawas sekolah sebaiknya dimulai dengan a) Merencanakan strategi observasi yang akan dilakukan; b) Melakukan observasi dan analisis proses pembelajaran; c) Pertemuan penjajagan untuk melakukan rencana pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan Supervisi Klinis yang dilakukan di sekolah melalui 5 tahapan, yakni: satu, tahap persiapan, yang meliputi evaluasi

kepala sekolah atas kinerja guru yang bersangkutan dan atas keluhan dari siswa atas proses pembelajaran yang berlangsung. Kedua, tahap perencanaan, yakni tahap dimana kepala sekolah memanggil guru yang akan disupervisi dan merencanakan kegiatan supervisi. Ketiga, tahap pengorganisasian, yaitu tahap dimana kepala sekolah dan guru menyiapkan segala hal yang berhubungan kegiatan supervisi. Keempat, tahap pelaksanaan, yakni tahap guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat dan disaksikan oleh kepala sekolah. Dan tahap terakhir, yakni tahap evaluasi, tahap dimana kepala sekolah menyampaikan semua temuan saat proses supervisi kepada guru yang bersangkutan Pelaksanaan supervisi klinis disekolah binaan ditekankan pada peningkatan keterampilan mengelola kegiatan proses pembelajaran melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Pembahasan.

Hasil Uji coba supervisi klinis Model TIRTA secara umum, kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai supervisor sudah memahami tujuan khusus dari supervisi itu sendiri, yaitu: a) Meningkatkan mutu kinerja guru, b) Meningkatkan keefektifan implementasi kurikulum secara efektif dan efisien bagi kemajuan siswa dan generasi mendatang, c) Meningkatkan keefektifan dan keefesiensi sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa, d) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal untuk kemudian siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan, e) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tenteram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.



Program supervisi klinis bertujuan membangun kebersamaan dan kekompakan dalam melangkah sesuai target yang ditentukan, disamping untuk mengembangkan dan mencapai proses belajar mengajar yang relevan, dan efektif melalui peningkatan kemampuan guru. Penyusunan program melalui peningkatan kemampuan guru. Penyusunan program pengajaran dan penyampaian pengajaran pada siswa. Fungsi yang sangat strategis dari supervisi ini mendorong supervisor, yaitu kepala sekolah, penilik, dan pengawas dengan otoritas masing-masing, untuk mengembangkan keahlian dan kompetensi mereka secara luas. Agar sasaran Supervisi klinis Model TIRTA terlaksana dengan baik pelaksanaan supervisi klinis sebaiknya mengembangkan proses kurikulum dan Kegiatan belajar mengajar di kelas yang sedang dilaksanakan sekolah mampu meningkatkan proses pembelajaran di sekolah, dan mengembangkan seluruh staf di sekolah.

Kegiatan supervisi klinis Model TIRTA terhadap guru dapat membedah potensi yang dimiliki guru untuk dapat:

- a) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya prosesbelajar mengajar yang baik.
- c) Bersama guru-guru, berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik.
- d) Membina kerjasamayang baik dan harmonis antara guru, murid dan pegawai sekolah lainnya.
- e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan *workshop*, *in hous training*, *in-service-training*, atau *upgrading*.

Program-program supervisi hendaknya memberikan rangsangan terhadap terjadinya perubahan dalam kegiatan pengajaran.

Perubahan perubahan ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dalam pembinaan, arahan dan pengembangan kurikulum dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Tujuannya untuk mengembangkan profesionalisme guru dan memberikan motivasi kepada guru untuk selalu melakukan perbaikan dalam kinerja. Tujuan supervisi adalah memberikan bantuan bukan sebuah inspeksi, sehingga kepala sekolah dapat melakukan program supervisi dengan baik agar tujuan supervisi akademik dapat tercapa. Hal ini sesuai dengan pendapat Burton dalam Ngahim Purwanto yang penulis bahas sebelumnya.

Seperti yang dirumuskan oleh Kimbal Wiles (1966), bahwa supervisi harus memberikan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, and environment*). Situasi belajar ini yang menjadi tuntutan dan harapan semua pihak dan harus diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan supervisi klinis model TIRTA. Sehingga layanan supervisi tersebut yang mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dapat lebih mudah untuk dilaksanakan.

Hal yang mendorong pelaksanaan supervisi klinis karena guru sebagai salah satu komponen sumberdaya manusia yang selalu memerlukan bantuan supervisi. Piet Sahertian (1992) memperkuat dasar dan dorongan supervisi karena beberapa masalah yang mendasar (1) dasar kulural, sekolah menjadi pusat kebudayaan dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan daya nalar, (2) Dasar Filosofis, Terdapat nilai yang mendasar tentang pandangan hidup, (3) Dasar Psikologis, berdasar pengalaman manusia akan potensi menghasilkan sesuatu. (4) Dasar sosiologis, Merubah sosial masyarakat dalam menghadapi pergeseran nilai pada era globalisasi, (5) Dasar sosial, berbentuk bantuan dalam mendorong dan menstimulus tata nilai. (6) Dasar pertumbuhan, jabatan guru memiliki visi dan misi profesionalisme untuk terus melakukan inovasi dan perubahan. Program supervisi satuan pendidikan. Dalam implementasi supervisi

klinis menggunakan 5 prinsip; (1) Membicarakan pra observasi, (2) Melaksanakan observasi, (3) Menganalisis hasil observasi pada saat proses pembelajaran, (4) Menentukan model, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran, dan (5) Melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dengan melakukan analisis setelah pembelajaran.

Dari Hasil Uji coba supervisi klinis Model TIRTA secara umum, pengawas sekolah sebagai supervisor sudah memahami tujuan khusus dari supervisi itu sendiri, yaitu:

- a) Meningkatkan mutu kinerja guru.
- b) Meningkatkan keefektifan implementasi kurikulum secara efektif dan efisien bagi kemajuan siswa dan generasi mendatang.
- c) Meningkatkan keefektifan dan keefesienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa.
- d) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal untuk kemudian siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
- e) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tenteram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Kondisi objektif dilapangan menunjukkan adanya kelemahan kepala sekolah di bidang supervisi akademik, yaitu:

- a) Pengawas sekolah tidak bisa menunjukkan bukti otentik hasil supervisi akademik yang dilakukan secara rutin dan terprogram.
- b) Pengawas sekolah sekolah kurang terampil dalam menggunakan model supervisi sehingga tidak dapat menciptakan situasi yang kondusif ketika pelaksanaan supervisi.
- c) Kurang jelas ada pelaksanaan tindak lanjut supervisi yang telah dilakukan pengawas sekolah dan kepala sekolah sehingga hasil supervisi kurang kontributif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- d) Kendala administrasi dalam melakukan supervisi klinis yang tidak sesuai dengan

standar, terencana, konsistensi dan terus menerus dalam melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP).

- e) Kendala organisasi satuan pendidikan termasuk Tim Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan (TPMPS) dalam tim pengembang dan tim auditor yang belum maksimal dijalankan supervisi klinis model TIRTA.
- f) Kendala psikologis guru yang disupervisi, menganggap remeh dalam pelaksanaan supervisi klinis, sulit membangun kesadaran dalam peningkatan kompetensi pedagogik melalui supervisi model TIRTA diusahakan bisa mengembangkan potensi dirinya terutama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pemantauan dan laporan yang bersama kepala sekolah dan peneliti, menunjukkan bahwa temuan sementara hasil pengamatan (1) Kedisiplinan Guru, masih sering terjadinya guru yang datang terlambat, kelas kosong, dan tidak hadir tanpa adanya pemberitahuan; (2) Administrasi Pembelajaran Guru, masih dijumpai perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru hasil adopsi; (3) Kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti hasil supervisi yang dilakukan terhadap guru; (4) Beban Pengawas, rasio sekolah binaan terlalu banyak sehingga pelaksanaan supervisi klinis menjadi kurang maksimal. Temuan negatif dalam implementasi supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik menurut pendapat salah seorang pengawas: a) Bersifat individual, b) Guru yang mempunyai masalah, c) Membutuhkan waktu yang lama untuk mengatasi masalah, d) Kasus harus diselesaikan satu persatu.

Adapun temuan Positif dalam supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah menurut pengawas lain beralasan bahwa: a) Motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. b) Keterbukaan guru kepada pengawas mengenai kelemahannya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran; c) Kondisi agar guru terus menjaga dan meningkatkan mutu praktik professional; d) Kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan

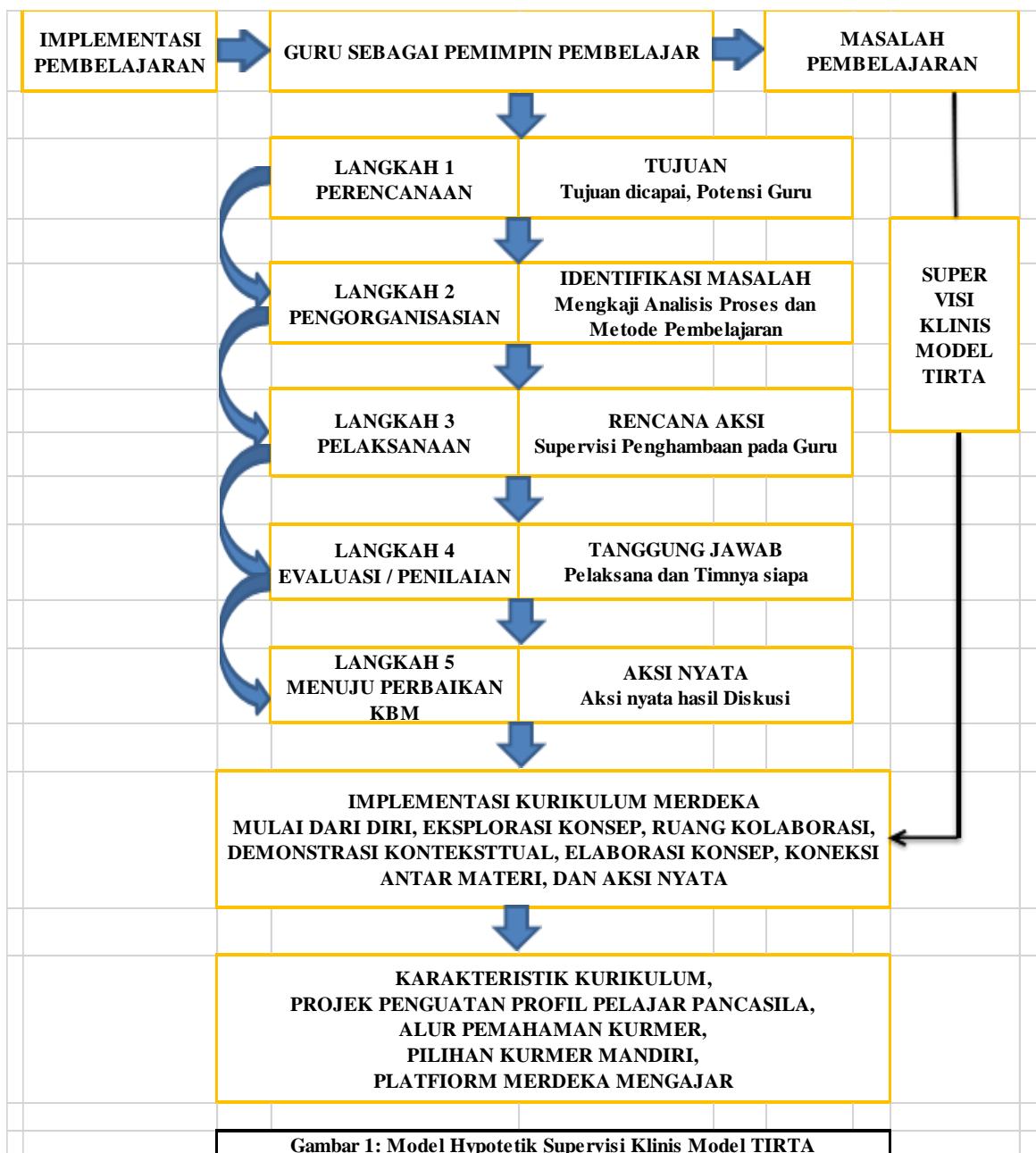


pembelajaran yang berkualitas, baik proses maupun hasilnya; e) Guru senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran; f) Guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas; g) Guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran; h) Guru untuk mengembangkan sikap positif terhadap profesi dalam mengembangkan diri secara

berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok.

Produk yang Dihasilkan

Pelaksanaan supervisi klinis pengawas sekolah secara umum yang dilakukan penulis di sekolah binaan tujuannya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik disamping kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun siklus Supervisi Klinis Model TIRTA pengawas sekolah sesuai gambar 1.



SIMPULAN

Pelaksanaan supervisi klinis model TIRTA dilakukan melalui pengamatan tentang proses pembelajaran yang berbasis pada peserta didik baik konsep, proses dan produk pembelajaran. Terkait evaluasi pengawasan supervisi klinis meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk. Supervisi klinis model TIRTA dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: Pra observasi, melakukan telaah terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Observasi terhadap proses pembelajaran, dan 3) Evaluasi dan penilaian kegiatan belajar mengajar (balikan). Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, maka dapat diajukan sejumlah rekomendasi kepada (a) Pihak pengguna dalam hal ini Pengawas sekolah, dan Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, (b) Pihak intansi pendidikan terkait di lingkungan Kemendikbudristek dan (c) Para peneliti yang akan melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Langkah operasional dalam pelaksanaan supervisi klinis model TIRTA Pelaksanaan Supervisi Klinis: Menentukan pelaksanaan supervisi klinis berpusat pada guru, Telaah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Melaksanaan observasi proses belajar mengajar, Melakukan pertemuan balikan dan rencana tindak lanjut dan penilaian, pembimbingan, pendampingan dan pendalaman. Tahapan model TIRTA yang dilakukan: Tujuan pembelajaran, Identifikasi masalah, Rencana Aksi dan Tanggung Jawab. Capaian Mulai Dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Konsep, Koneksi Antar Materi, dan Aksi Nyata. Melalui Supervisi Klinis model TIRTA yang penulis laksanakan mulai dapat melihat (1) Ketidak mampuan dalam penguasaan digitalisasi menjadi sedikit mulai melek digital (2) Yang tadinya kurang pemahaman karakteristik Kurikulum Merdeka paling tidak mengenali arah dan tujuannya, (3) Memulai menguasai pengembangan Mulai siap dalam pengembangan Alur Kurikulum Merdeka

melalui Modul Bahan Ajar (5) Komunikasi yang efektif dalam Implementasi Kurikulum secara Mandiri (6) Mulai masuk Platform Merdeka Belajar (PMM).

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, L and Donna, L., (2000), *Trent Focus for Research Development in Primary HealthCare; Qualitative Data Analysis*, USA University of Sheffield, Trent Focus Group.
- Anselm, S. and Juliet., C (1990), *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, California Sage Publications.
- Bogdan, R. C., (1992), *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Method*, Boston: Allyn and Bacon
- Bellon and Others., (1980), *Classroom Supervision and Instructional Improvement: A Synergetic Process*, Dubuque, Iowa: Kendall/ Hunt,
- Bungin, M. B., (2005), *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Cresswell, J. W., (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, California, Sage Publications
- Daryanto dan Rachmawati. T., (2015), *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media,
- Fatimah, E. dan Irawati, E., (2016) *Modul Pelatihan Dasar Kader PNS Manajemen PNS*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia,
- Gaird, D.N, Shama, R.P., (1966), *Education and Secondary School Administration*, California: Ram Prasad,
- Hamim, N., (2014). *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. Jurnal Studi Keislaman, 18(1).



- Hamzah. (2007), *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara,
- Holidi, D., (2012), *Pedoman Manajemen Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas*, Tangerang:PT Griya Widya Pustaka,
- Jelantik, A.A.K., (2018) *Mengenal Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah Sebuah Gagasan, Menuju Perbaikan Kualitas Secara Berkelanjutan (Countinuous Quality Improvement)*, Yogyakarta: Depubish
- Kimball, and Wiles., (1967), *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Lynn, V. C., & Nixon, J. E., (1985). *Physical Education: Teacher Education, Guidliness for Sport Pedagogy*. New York: Jhon Wiley & Sons. Inc.
- Lede, U. Yohanes., (2021), *Manajemen Supervisi Klinis (Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Mutu Pembelajaran)*, Purwokerto: Pena Persada
- Lofland, J & Lyn H., (1984), *Analysis Social Settings: A Guide to Qualitation Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wada Word Publishing Company.
- Lovell, J. T, and Kimbal W., (1983), *Supervisor for Better School New Jersey*, Prentice Hallinc
- Majid, A., (2005), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Iskandar., (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada press
- Mariono, dkk., (2008), *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Mufidah, L. N., (2009), *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Teras
- Muhibbin, S. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mulyasa, E., (2004), *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya,
- , (2008), *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana S, dan Ibrahim., (2007), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: SinarbaruAlgensindo,
- Partanto, P. A, dan Al Bany, M. D., (1994), *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Arkola, Purwanto,
- Rohmatika. R.V., (2018), *Model Supervisi Klinis Terpadu Untuk Peningkatan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Idea Press
- Sagala, S., (2003), *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung :Alfabeta
- , (2010), *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Sahertian,
- Piet A., (2000), *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shulhan M., (2012), *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDMGuru*, Surabaya: Penerbit Acima Publishing
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat., (1997), *Supervision: Human Perspective*., New York: McGraw-Hill Book Company,
- Sahertian/ Piet.A., dan Sahertian. Ida Aleida, (1992) *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Stones, E., (1984), *Supervision in Teacher Education, a Counselling and Pedagogical Approach*, London: Metguen & Co. LTD